



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *JIGSAW* UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS IV SD

¹Lindi Pitriyani, ²Andi Fajar Asti

¹FKIP, Universitas Terbuka Email: lindi2021.2tunasmandiri@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar, email: andifajarasti@unm.ac.id

Artikel info	Abstrak
<i>Received: 7-02-2025</i>	Penelitian ini bertujuan meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui penerapan model pembelajaran kooperatif <i>Jigsaw</i> . Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui dua siklus, masing-masing terdiri atas tiga pertemuan. Setiap siklus melibatkan tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, evaluasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar siswa dan observasi aktivitas selama pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan hasil belajar siswa di setiap siklus. Hal ini dibuktikan adanya peningkatan prestasi belajar siswa setiap siklusnya. Pada pra siklus, ketuntasan klasikal sebesar 56% dengan nilai rata-rata 55,6. Siklus I, ketuntasan klasikal sebesar 60% dengan nilai rata-rata 58,2. Siklus II, ketuntasan klasikal sebesar 76% dengan nilai rata-rata 76,6. Model <i>Jigsaw</i> berhasil meningkatkan pemahaman materi, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dan persentase ketuntasan klasikal. Kendala seperti kurangnya partisipasi aktif siswa dan gangguan selama proses pembelajaran berhasil diatasi melalui refleksi dan perbaikan pada siklus berikutnya. Berdasarkan hasil ini, model pembelajaran <i>Jigsaw</i> direkomendasikan untuk diterapkan sebagai alternatif dalam meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa secara aktif pada pembelajaran IPS.
<i>Revised: 10-03-2025</i>	
<i>Accepted: 25-04-2025</i>	
<i>Published, 16-05-2025</i>	
Key words: Prestasi Belajar; <i>Jigsaw</i> ; Pembelajaran Kooperatif; Penelitian Tindakan Kelas	artikel global journal basic education dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran vital dalam kehidupan manusia dan tidak terpisahkan dari aspek kehidupan individu, keluarga, masyarakat, hingga negara. Kemajuan bangsa sangat dipengaruhi kualitas pendidikannya. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan harus dilakukan optimal supaya menghasilkan output yang sesuai harapan. Peran guru sebagai tenaga pendidik sangat krusial, mengingat guru sebagai pihak yang langsung berinteraksi dengan peserta didik dan menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan (Aqib, 2016: 65). Guru memiliki tanggung jawab untuk membangkitkan semangat belajar siswa demi meningkatkan prestasi akademik mereka. Salah satu strategi dengan melakukan pendekatan yang bersifat membimbing serta mendorong keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan baik dalam kurikulum inti maupun tambahan. Faktor penting untuk memilih metode pengajaran secara efektif dan tepat (Widiasari, 2024). Proses mengajar merupakan aktivitas yang kompleks. Dengan demikian, guru dituntut harus

mengoptimalkan potensi yang dimiliki dalam mengelola pembelajaran di kelas, dengan tetap mempertimbangkan kondisi serta perbedaan sikap, karakter, dan kemampuan masing-masing siswa dalam memahami materi. Salah satu upaya menciptakan lingkungan belajar positif adalah memastikan bahwa seluruh siswa dapat mengikuti dan memahami materi pembelajaran. Kemampuan guru yang dimaksud mencakup pemahaman yang luas serta keterampilan dalam merancang dan mengatur berbagai aspek terkait proses pembelajaran, agar sejalan dengan tujuan kurikulum sekolah (Bafadal, 2018: 17).

Proses pembelajaran di sekolah perlu menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran, yang pelaksanaannya diarahkan melalui strategi yang dirancang oleh guru. Strategi pembelajaran berfungsi sebagai pedoman umum dalam pelaksanaan kegiatan mengajar guna mencapai hasil yang diharapkan. Salah satu komponen penting dalam strategi pembelajaran adalah penerapan model pembelajaran yang tepat dalam setiap aktivitas belajar mengajar (Lie, 2015: 5).

Menurut Susanto (2018: 1), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan program pendidikan yang menggabungkan konsep dari berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora secara terpadu. Secara umum, tujuan utama pendidikan IPS adalah membekali siswa dengan kemampuan dasar yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi diri sesuai minat, kemampuan, bakat, dan kondisi lingkungan masing-masing, serta sebagai persiapan melanjutkan pendidikan ke tingkat berikutnya. Sementara itu, Nursid Suma'atmaja dalam pandangannya menjelaskan bahwa pendidikan IPS bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan, serta kepedulian sosial yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat (Ibrahim, 2015: 1–24).

Pencapaian tujuan dan kompetensi dalam pembelajaran IPS dapat diwujudkan melalui penerapan model pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa selama proses belajar, baik melalui interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru. Pembelajaran akan berlangsung secara efektif apabila disesuaikan dengan tahapan perkembangan peserta didik, melibatkan mereka secara aktif, memberi kesempatan bagi siswa untuk mengalami dan menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari, serta membangun pemahaman berdasarkan pengalaman pribadi melalui interaksi sosial dan pemanfaatan berbagai media atau sumber belajar (Yetmawarni, 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 016 Barong Tongkok pada semester genap di kelas IV, ditemukan rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa terlihat lebih banyak bercanda dengan teman sekelas, dan meskipun guru telah menyampaikan materi secara interaktif, tidak ada siswa yang memberikan tanggapan. Selama pembelajaran berlangsung, terlihat sebagian besar siswa kurang menunjukkan minat dan keberanian untuk terlibat aktif, terutama dalam pelajaran IPS. Rendahnya hasil belajar juga dipengaruhi lemahnya sejumlah indikator, seperti minimnya keterlibatan dalam aktivitas visual, verbal, mental, pemecahan masalah, maupun aspek emosional.

Metode dan model pembelajaran memegang peranan penting dalam komponen pendidikan, khususnya dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran adalah pendekatan atau teknik yang diterapkan guru untuk menyampaikan materi tertentu, dan pemilihannya perlu disesuaikan terlebih dahulu dengan topik yang akan diajarkan. Penerapan model pembelajaran bertujuan untuk membantu menjelaskan alur, keterkaitan, serta keseluruhan proses dari rancangan pembelajaran. Secara umum, model pembelajaran berfungsi sebagai rancangan atau pola kerja yang menjadi acuan dalam penyusunan kegiatan pembelajaran di kelas agar tujuan instruksional dapat tercapai secara optimal (Andhira, 2023). Kurangnya variasi dalam metode pembelajaran serta hasil belajar siswa yang belum optimal mendorong guru untuk menerapkan model pembelajaran lebih beragam, seperti model *Jigsaw*.

Model pembelajaran *Jigsaw* merupakan pendekatan penyampaian materi dengan cara menampilkan atau memperagakan proses, objek, atau situasi yang sedang dipelajari, yang disertai penjelasan lisan kepada siswa (Ibrahim, 2015: 5). Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk terlibat aktif dalam mengamati dan menyampaikan hal-hal yang mereka perhatikan selama proses pembelajaran. Dengan demikian, pemahaman siswa terhadap materi akan lebih mendalam dan berkesan, serta diharapkan dapat meningkatkan capaian belajar secara optimal (Zainal, 2023).

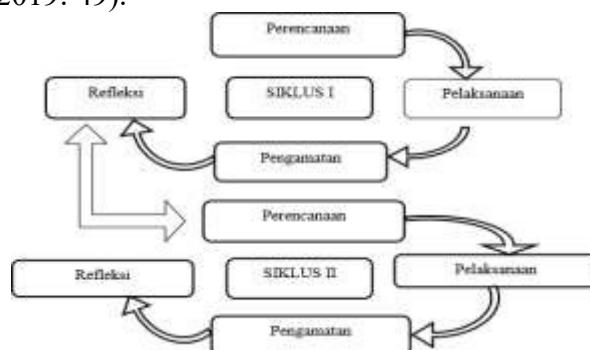
Sejumlah penelitian terkini mengungkapkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* mampu memberi dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar IPA siswa. Anjani (2020), misalnya, menunjukkan penggunaan model *Jigsaw* mampu meningkatkan partisipasi serta pemahaman siswa dalam mata pelajaran IPA di SD Negeri Pare-pare. Temuan serupa dari Rahmawati (2021), yaitu ada peningkatan signifikan pada hasil belajar IPA siswa kelas V setelah model tersebut diterapkan. Sementara itu, Oktaviani (2022) menyimpulkan bahwa pendekatan ini efektif digunakan pada siswa kelas IV SD. Hasil-hasil penelitian tersebut diharapkan menjadi acuan bagi para guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat guna meningkatkan prestasi belajar IPA siswa. Sesuai uraian pada latar belakang di atas, selanjutnya masalah penelitian ini adalah: “Apakah penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SDN 016 Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat Tahun Pelajaran 2024/2025?”.

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan prestasi belajar IPS melalui penerapan model pembelajaran *Jigsaw* siswa kelas IV SDN 016 Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat Tahun Pelajaran 2024/2025.

METODE

Guru dan siswa yang aktif dan terdaftar pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025 kelas IV SDN 016 Barong Tongkok menjadi subjek penelitian ini dengan jumlah siswa 25 orang mencakup 13 laki-laki dan 12 perempuan. Setting penelitian ini merujuk pada lokasi dan waktu pelaksanaan studi. Penelitian direncanakan berlangsung di SDN 016 Barong Tongkok yang berlokasi di Kampung Muara Asa, RT 03, Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat. Pelaksanaan perbaikan pada hari Rabu, tanggal 7 Mei 2025 (Simulasi Siklus I) dan hari Rabu, tanggal 14 Mei 2025 (Simulasi Siklus II).

Penelitian ini termasuk dalam kategori Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*. Pelaksanaan penelitian direncanakan dalam dua siklus. Secara garis besar, PTK terdiri dari empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2019: 49).



Gambar 3.1 Model Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Data penelitian kemudian dilakukan analisis sehingga bisa disimpulkan terkait pelaksanaan

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi globalisasi, khususnya dengan melihat hasil belajar siswa serta kendala yang dialami selama proses pembelajaran. Teknik analisis data meliputi beberapa tahap, antara lain: (1) Reduksi Data, yaitu setelah tes hasil belajar dilaksanakan, langkah berikutnya adalah melakukan koreksi dan analisis terhadap jawaban siswa. Tujuannya adalah mengelompokkan, menyusun, dan mengorganisasi data berdasarkan setiap butir soal sehingga memudahkan pengolahan data dalam tabel. (2) Penyajian Data merupakan proses menampilkan data berbentuk tabel frekuensi atau grafik. Kesalahan jawaban yang sudah direduksi kemudian disajikan berbentuk paparan yang memudahkan pemahaman terhadap kesalahan siswa. (3) Penarikan kesimpulan adalah tahap mengolah data yang telah terorganisasi menjadi ringkasan berupa pernyataan singkat namun mengandung makna luas. Selanjutnya, hasil analisis jawaban siswa digunakan untuk menilai tingkat kemampuan siswa. (4) Tingkat ketuntasan belajar siswa (individual) dihitung menggunakan persamaan: Masing-masing siswa dinyatakan tuntas belajaranya (ketuntasan individual) jika proporsi jawaban benar siswa >70%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pra Siklus

Proses pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri 016 Barong Tongkok masih menerapkan metode tradisional, dimana guru menjelaskan materi sementara siswa hanya mendengarkan. Setelah penyampaian materi, guru memberikan contoh soal yang kemudian dicatat oleh siswa dibuku tulis masing-masing.

Sebelum tindakan pembelajaran dilakukan, peneliti mengawali dengan observasi pada kelas IV SDN 016 Barong Tongkok. Peneliti memberikan pretest kepada siswa untuk mengumpulkan data awal mengenai hasil belajar mereka. Data dari pre-test tersebut ditampilkan Tabel 1.

Berdasarkan data Tabel 1 terlihat hasil belajar pra siklus belum memenuhi ketuntasan yang diharapkan. Nilai rata-rata kelas hanya mencapai 55,6, di bawah KKM yang ditetapkan sebesar 60. Selain itu, persentase ketuntasan klasikal hanya 56%, jauh dibawah target ketuntasan klasikal 75%. Berdasarkan hasil tersebut, pembelajaran akan dilanjutkan siklus I.

Tabel 1. Nilai Prestasi Belajar Pra Siklus

No	Nama Siswa	Nilai	% Ketercapaian	Ketuntasan	
				Ya	Tidak
1	S1	70	70%	✓	
2	S2	60	60%	✓	
3	S3	50	50%		✓
4	S4	20	20%		✓
5	S5	70	70%	✓	
6	S6	50	50%		✓
7	S7	50	50%		✓
8	S8	30	30%		✓
9	S9	50	50%		✓
10	S10	90	90%	✓	
11	S11	70	70%	✓	
12	S12	70	70%	✓	
13	S13	40	40%		✓
14	S14	50	50%		✓
15	S15	60	60%	✓	

16	S16	60	60%	✓	
17	S17	60	60%	✓	
18	S18	60	60%	✓	
19	S19	60	60%	✓	
20	S20	70	70%	✓	
21	S21	90	90%	✓	
22	S22	60	60%	✓	
23	S23	30	30%		✓
24	S24	40	40%		✓
25	S25	30	30%		✓
Jumlah		1390		14	11
Rata-rata		55,6	55,6%	56%	44%

Siklus I Perencanaan

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti telah menyusun berbagai persiapan terkait pelaksanaan kegiatan penelitian. Beberapa hal pada tahap perencanaan antara lain: menyusun silabus, merancang skenario pembelajaran berupa RPP untuk materi tentang perkembangan teknologi transportasi dan komunikasi, menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), menyiapkan lembar observasi untuk memantau aktivitas mengajar guru serta aktivitas belajar siswa, dan merancang instrumen evaluasi hasil belajar siswa berbentuk tes uraian atau esai.

Pelaksanaan Tindakan

Guru melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model *Jigsaw* sesuai perencanaan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran dimulai salam pembuka, doa bersama, pemberian apersepsi, serta motivasi kepada siswa. Apersepsi dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait topik pembelajaran. Tujuan dari apersepsi ini untuk membantu siswa memperoleh pemahaman awal mengenai materi yang akan dipelajari. Selain itu, guru juga memperkenalkan model pembelajaran *Jigsaw* dalam proses belajar serta menjelaskan langkah-langkah penerapannya. Pada bagian inti pembelajaran, guru memaparkan materi mengenai perkembangan teknologi transportasi dan komunikasi secara ringkas, kemudian melanjutkan dengan sesi tanya jawab singkat dengan para siswa. Kemudian, siswa dibagi menjadi lima kelompok yang sama berdasarkan perbedaan jenis kelamin, latar belakang akademik, dan etnis. Setiap kelompok diberikan Lembar Kerja Peserta Didik untuk diselesaikan bersama melalui diskusi kelompok, mengikuti petunjuk yang tersedia dalam lembar tersebut. Guru memberi arahan dan pendampingan kepada masing-masing kelompok selama penggeraan.

Seluruh anggota kelompok dituntut memahami materi sebagai persiapan dalam mengikuti permainan akademik dan turnamen pada akhir sesi. Apabila ada siswa yang belum memahami materi, maka menjadi tanggung jawab rekan kelompoknya untuk membantu. Setelah LKPD selesai dikerjakan, perwakilan masing-masing kelompok diminta mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Kemudian dilanjutkan dengan sesi permainan akademik, menggunakan kartu bermotor yang masing-masing memiliki nilai tertentu. Permainan dilakukan oleh seluruh anggota kelompok berdasarkan aturan yang telah ditentukan. Setiap siswa akan menjawab soal sesuai dengan nomor pada kartu yang didapat, dan jika jawabannya benar, mereka boleh menyimpan kartu tersebut. Setelah semua soal dijawab, guru menghitung total skor setiap siswa dan memberi apresiasi kepada siswa dengan nilai tertinggi. Skor ini juga digunakan untuk menentukan siswa yang akan mengikuti turnamen pada akhir unit pembelajaran. Sebagai penutup, kegiatan belajar ditutup

dengan membuat kesimpulan materi secara bersama serta sesi tanya jawab untuk merefleksikan materi yang telah dipelajari.

Observasi

Pencapaian hasil belajar pada siklus I menunjukkan ada peningkatan dibandingkan dengan tahap pra siklus. Hal tersebut terlihat dari hasil evaluasi siklus I, di mana nilai rata-rata kelas IV mencapai 58,2 dengan tingkat ketuntasan belajar klasikal sebesar 60%. Dari total 25 siswa, sebanyak 15 siswa mencapai KKM, sementara 10 siswa lainnya masih berada di bawah KKM. Berdasarkan data tersebut, maka kesimpulannya adalah dua indikator utama dalam penelitian ini, yakni rata-rata nilai kelas dan ketuntasan belajar secara klasikal, masih belum memenuhi target. Dengan demikian, diperlukan tindak lanjut melalui pelaksanaan siklus II guna melakukan perbaikan dan peningkatan pembelajaran. Hasil belajar peserta didik pada pelaksanaan siklus I ditampilkan Tabel 2, Gambar 2 berikut:

Tabel 2. Prestasi Belajar Siklus I

No	Indikator	Pra Siklus	Siklus I
1	Rata-rata	55,6	58,2
2	Ketuntasan Belajar Klasikal	56%	60%



Gambar 2. Perbandingan Ketuntasan Klasikal Pra Siklus dan Siklus I

Berdasarkan hasil observasi siklus I, ditemukan beberapa hal yaitu: Para siswa masih belum terbiasa bekerja dalam kelompok, sehingga penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dalam pelajaran IPS belum berjalan optimal. Selain itu, siswa masih merasa enggan untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas, dengan demikian guru perlu menunjuk secara langsung perwakilan dari tiap kelompok. Siswa juga belum mampu memanfaatkan waktu yang tersedia secara efektif dalam menyelesaikan tugas.

Refleksi

Setelah pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, peneliti bersama observer mengevaluasi penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dan mengidentifikasi beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki, antara lain: masih banyak siswa yang kurang percaya diri untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas, sebagian siswa cenderung pasif, terdapat beberapa siswa yang mengganggu kerja kelompok, serta hasil belajar siswa belum memenuhi indikator keberhasilan.

Sebagai tindak lanjut, peneliti dan observer merancang perbaikan untuk pelaksanaan siklus II berdasarkan temuan tersebut, yaitu: memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa agar lebih percaya diri tampil di depan kelas, mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, memberikan teguran kepada siswa yang mengganggu kerja kelompok, serta melanjutkan ke siklus II karena capaian hasil belajar belum sesuai target yang telah ditetapkan.

Siklus II Perencanaan

Sebelum kegiatan penelitian dilaksanakan, peneliti akan menyusun berbagai rencana yang berkaitan dengan proses pelaksanaan penelitian. Beberapa langkah dan tahap perencanaan ini meliputi: menyusun silabus, merancang skenario pembelajaran yang mencakup RPP untuk materi perkembangan teknologi transportasi dan komunikasi, menyusun LKPD, menyiapkan lembar observasi untuk mencatat aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran, serta merancang instrumen evaluasi hasil belajar berupa tes esai atau uraian.

Pelaksanaan Tindakan

Guru mulai menerapkan pembelajaran menggunakan pendekatan kooperatif tipe *Jigsaw* sesuai perencanaan sebelumnya. Proses pembelajaran diawali dengan sapaan, doa, kegiatan apersepsi, dan pemberian motivasi. Apersepsi dilakukan melalui sejumlah pertanyaan terkait topik yang akan dibahas, bertujuan untuk membangun kerangka awal pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Guru juga memperkenalkan terlebih dahulu model pembelajaran *Jigsaw* yang akan digunakan, disertai penjelasan mengenai langkah-langkah pelaksanaannya. Dalam sesi inti, guru menyampaikan materi secara ringkas tentang perkembangan teknologi dalam bidang transportasi dan komunikasi, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab singkat bersama siswa. Selanjutnya siswa dibagi menjadi lima kelompok yang sama berdasarkan jenis kelamin, tingkat akademik, dan latar belakang etnis. Masing-masing kelompok menerima Lembar Kerja Peserta Didik yang harus dikerjakan bersama melalui diskusi sesuai dengan petunjuk dalam lembar tersebut. Guru turut memberikan bimbingan selama proses diskusi kelompok berlangsung. Setiap anggota kelompok dituntut memahami materi yang dipelajari sebagai persiapan dalam mengikuti sesi permainan dan turnamen di akhir kegiatan. Jika ada anggota yang belum memahami materi, tanggung jawab membantu diberikan kepada rekan satu kelompoknya. Setelah LKPD selesai dikerjakan, guru memilih perwakilan dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi. Kegiatan dilanjutkan dengan sesi permainan akademik menggunakan kartu bermotor, di mana setiap kartu telah diberi nilai. Siswa bermain sesuai ketentuan yang berlaku, menjawab soal berdasarkan nomor kartu yang mereka peroleh. Jika jawaban benar, siswa berhak menyimpan kartu tersebut. Setelah seluruh soal selesai dijawab, guru menghitung skor masing-masing siswa dan mengapresiasi dengan skor tertinggi. Skor tersebut untuk menentukan siapa yang berhak melaju ke babak turnamen pada akhir unit pembelajaran.

Sebagai penutup, guru dan siswa menyimpulkan materi pelajaran dan melakukan sesi tanya jawab sebagai bentuk refleksi terhadap seluruh proses pembelajaran yang telah berlangsung.

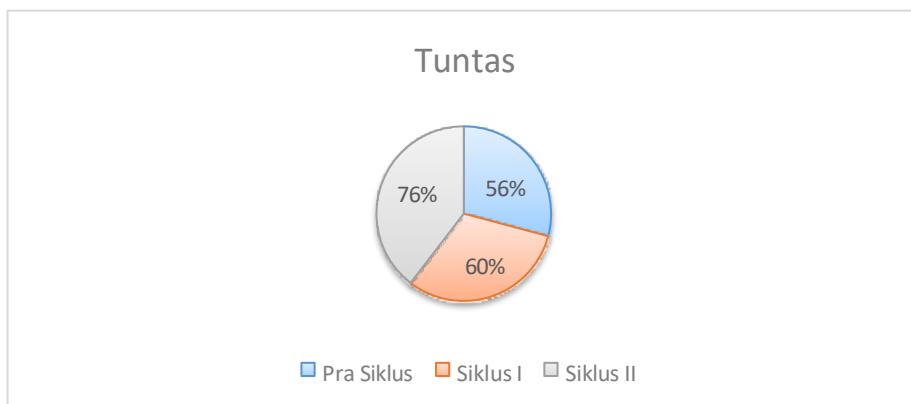
Observasi

Rata-rata nilai hasil belajar siswa kelas IV pada siklus II mencapai 66,6 dengan tingkat ketuntasan klasikal 76%, yang berarti memenuhi kriteria yang ditetapkan, yaitu nilai rata-rata kelas di atas 65 dan ketuntasan klasikal melebihi 75%. Dari total siswa, sebanyak 19 orang dinyatakan tuntas, sementara 6 siswa yang lain masih belum mencapai KKM. Dibandingkan dengan hasil pada siklus I, capaian belajar siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan, sebagaimana terlihat pada hasil evaluasi yang diperoleh (terlampir). Dengan hasil ini, indikator

keberhasilan telah tercapai, yakni nilai rata-rata kelas minimal 65 dan ketuntasan klasikal minimal 75%, sehingga pelaksanaan siklus III dianggap tidak diperlukan. Hasil evaluasi pelaksanaan siklus II, hasil belajar ditampilkan Tabel 3 dan Gambar 3 berikut:

Tabel 3. Perbandingan Prestasi Belajar Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Indikator	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata	55,6	58,2	76,6
2	Ketuntasan Belajar Klasikal	56%	60%	76%



Gambar 3. Perbandingan Ketuntasan Klasikal Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Pengamatan peneliti pada siklus II menunjukkan beberapa perkembangan positif, di antaranya: siswa mulai terbiasa bekerja dalam kelompok, sehingga penerapan model pembelajaran *Jigsaw* pada mapel matematika dapat berlangsung lebih efektif. Selain itu, sebagian siswa sudah menunjukkan keberanian untuk mempresentasikan hasil diskusi di hadapan kelas, dan mereka juga mampu memanfaatkan waktu lebih baik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Refleksi

Setelah melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan observasi pembelajaran, peneliti mengadakan diskusi bersama kolaborator dengan hasil berikut ini: siswa sudah menunjukkan keberanian untuk mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas, siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi, tidak ada siswa yang menjadi pengganggu dalam kelompok, dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan signifikan.

Berdasarkan pelaksanaan dan pengamatan yang diperoleh, penelitian menunjukkan peningkatan dalam pembelajaran IPS pada siklus II dibandingkan siklus I. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata nilai kelas yang sudah melebihi 60 dan ketuntasan belajar klasikal yang lebih dari 75% pada siklus II. Dengan demikian, peneliti dan guru memutuskan bahwa siklus III tidak diperlukan.

Pembahasan

Pra Siklus

Pada tahap pra siklus, metode pembelajaran konvensional masih digunakan oleh guru tanpa model *Jigsaw*. Sebelum melakukan tindakan, peneliti memberikan soal pre-test kepada siswa berdasarkan materi sebelumnya. Hasil evaluasi menunjukkan nilai rata-rata siswa adalah 55,6

dengan tingkat ketuntasan belajar klasikal sebesar 56%. Hal tersebut membuktikan pembelajaran pada pra siklus belum mencapai ketuntasan, karena standar ketuntasan yang ditetapkan adalah 75%. Oleh sebab itu, diperlukan pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus I menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*.

Siklus I

Hasil belajar siswa pada siklus I memperlihatkan peningkatan daripada hasil pada pra siklus, namun hasilnya belum memenuhi harapan. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai siswa kelas IV pada siklus I adalah 58,2 dengan ketuntasan belajar klasikal 60% masih di bawah KKM. Peningkatan yang terjadi dinilai belum memuaskan karena beberapa alasan, antara lain: siswa belum menyesuaikan diri dengan model pembelajaran *Jigsaw*, suasana kelas masih kurang kondusif, banyak siswa merasa takut dan malu bertanya atau menyampaikan pendapat ketika diskusi, serta masih banyak siswa yang bersikap pasif. Berdasarkan kondisi tersebut, dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus II.

Siklus II

Hasil belajar siswa siklus II menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan siklus I. Hal tersebut tercermin dari nilai rata-rata kelas yang mencapai 76,6 dan ketuntasan belajar klasikal 76%, keduanya telah melewati batas ketentuan yakni nilai rata-rata minimal 65 dan minimal 75% untuk ketuntasan klasikal. Keberhasilan ini disebabkan beberapa faktor, seperti siswa yang sudah mampu beradaptasi dengan metode pembelajaran *Jigsaw*, suasana kelas lebih kondusif dibandingkan siklus sebelumnya, serta meningkatnya rasa percaya diri siswa yang tidak takut lagi mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Selanjutnya, siswa juga mulai lebih aktif berdiskusi tanpa bergantung pada jawaban teman-temannya.

Peningkatan ketuntasan klasikal ini mendukung penelitian Masfufah & Ichwan (2024) yang menyatakan pendekatan pembelajaran *Jigsaw* secara efektif meningkatkan ketuntasan belajar siswa melalui pembagian peran dan tanggung jawab dalam kelompok. Hal ini menunjukkan strategi pembelajaran kolaboratif, seperti model kooperatif *Jigsaw*, dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa, memotivasi mereka dalam belajar, serta mengoptimalkan hasil belajar secara keseluruhan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas, maka kesimpulannya adalah: "Penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS materi perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi siswa kelas IV SDN 016 Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat tahun pelajaran 2024/2025". Hal ini dibuktikan adanya peningkatan prestasi belajar setiap siklusnya. Pada pra siklus, ketuntasan klasikal sebesar 56% dengan nilai rata-rata 55,6. Siklus I, ketuntasan klasikal sebesar 60% dengan nilai rata-rata 58,2. Siklus II, ketuntasan klasikal sebesar 76% dengan nilai rata-rata 76,6.

Saran dan Tindak Lanjut

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dari penelitian ini, peneliti memberikan beberapa rekomendasi. Pertama, model pembelajaran *Jigsaw* diharapkan menjadi alternatif metode yang bermanfaat, khususnya bagi guru IPS di SDN 016 Barong Tongkok, sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar. Kedua, para guru dianjurkan untuk terus mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran *Jigsaw* dalam proses pembelajaran mereka. Terakhir, siswa di SDN 016 Barong Tongkok diharapkan lebih aktif berpartisipasi selama pembelajaran, karena keterlibatan siswa akan mempermudah untuk memahami materi serta meningkatkan aktivitas dan

hasil belajar secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. (2018). *Pengembangan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Andhira, D. A. (2023). Peningkatan Kemampuan Membaca Melalui Pembelajaran Kooperatif Learningtype Jigsaw Pada Murid Kelas VI SD Inpres Bertingkat Sungguminasa Kabupaten Gowa. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(6), 255-266.
- Anjani, D. (2020). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 112-124.
- Aqib, Zainal. (2016). *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Bafadal, Ibrahim. (2018). *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Damanik, N. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Kooperatif Jig Saw Pada Mapel Agama Islam Materi Mari Shalat Kewajibanku. *Jurnal Siklus: PTK*, 2(2), 294-298.
- Depdiknas. (2004). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Armas Duta Jaya.
- Harefa, D., Sarumaha, M., Fau, A., Telaumbanua, T., Hulu, F., Telambanua, K., Sari Lase, I. P., Ndruru, M., & Marsa Ndralha, L. D. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 325. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.325-332.2022>
- Ibrahim, Muslimin. (2015). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Lie, Anita. (2015). *Cooperative Learning (Mempratikkan Cooperative Learning di Rung- Ruang Kelas)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Masfufah, L. L. A., & Ichwan, I. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Pada Mapel IPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Kuripan. *Journal of Learning and Educational Technology*, 1(1), 44-51.
- Murni, Wahid. (2010). *Evaluasi Pembelajaran dan Kompetensi Praktik*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Oktaviani, R. (2022). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada peserta didik kelas IV SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 65-74.
- Rahmawati, S. (2021). Upaya meningkatkan hasil belajar IPA menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada peserta didik kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Guru SD*, 13(3), 123-132.
- Suarga. (2010). Hakikat, Tujuan dan Fungsi Evaluasi dalam Pengembangan Pembelajaran. *Vol. VIII, No. 2, Juni (2019)*.
- Widiasari, S. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penggunaan Media Gambar Pada Pembelajaran IPS Kelas IV SDN 005 Rokan IV Koto. *Journal of Exploratory Dynamic Problems*, 1(1), 190-196.
- Yetmawarni, Y. (2024). Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran PBL Kelas IV SDN 27 Salibawan Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman. *Journal of Exploratory Dynamic Problems*, 1(1), 36-42.